

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DIPADU *THINK PAIR SHARE* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA**

Baiq Yuliana Rizkiwati<sup>1)</sup> Huzain Jailani<sup>2)</sup>  
Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Hamzanwadi Selong  
[baiq\\_rizky@yahoo.co.id](mailto:baiq_rizky@yahoo.co.id)  
[sasaklombokku@gmail.com](mailto:sasaklombokku@gmail.com)

***Abstract***

*This research is aimed to analyze the Effectiveness model of learning Problem Based Learning combined Think Pair Share of critical thinking Skills and Learning Outcomes student. The subjects of the research are class A as the experimental class and class B as the control class. e research subjects are taken with random sampling technique soon after the class homogeneity is accounted. The research design of this thesis is quasi experiment with essay test as the research instrument. The analysis technique used in this research is t-test with the assist from SPSS 16.0 for Windows. The research shows that there is a significant influence exhibited in the average score of the experimental class and control class both in critical and creative thinking abilities. Based on the t-test result on the creative thinking ability, the significance level of critical thinking ability on p-level is 0,011 and the significance level of creative thinking ability on p-level is 0,00. Both p-level data are lower than the significance level 0,05 ( $p < 0,05$ ). Therefore, we can draw the conclusion that the PBL and TPS model has certain influence on the critical and creative thinking ability. Student response to the enforceability of PBL learning model TPS on the material combined employment and unemployment as a whole is positive. Similarly, the response of the lecturer for combined PBL learning model TPS is considered quite appropriate when applied to the subject.*

Penelitian ini bertujuan menganalisis keefektivan model pembelajaran PBL dipadu TPS terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mahasiswa. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas yaitu kelas A sebagai kelas eksperimen dan kelas B sebagai kelas kontrol. Subjek penelitian diambil dengan teknik random sampling. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimental semu (quasi experiment) dengan instrumen penelitian yang digunakan adalah tes essay. Teknik analisis yang digunakan adalah uji t-test dengan

menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas control baik pada kemampuan berpikir kritis maupun hasil belajar. Berdasarkan hasil uji t kemampuan berpikir kritis pada p-level adalah 0,01 dan hasil belajar diperoleh sigifikansi pada p-level adalah 0,00. Kedua data p-level tersebut lebih kecil dari signifikansi yaitu 0,05 ( $p < 0,05$ ). Jadi kesimpulannya "ada pengaruh model pembelajaran PBL dipadu TPS terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar". Adapun respon Mahasiswa terhadap keterlaksanaan model pembelajaran PBL dipadu TPS ini secara keseluruhan adalah positif. Demikian pula respon dari dosen untuk model pembelajaran PBL dipadu TPS yang dianggap cukup sesuai jika diterapkan untuk matakuliah perekonomian Indonesia pada materi ketenagakerjaan dan pengangguran.

**Keywords:** *Problem Based Learning combined Think Pair Share, Critical Thinking Skills, Learning Results.*

**Kata kunci:** **Problem Based Learning dipadu Think Pair Share, Berfikir Kritis, hasil belajar.**

## **A. PENDAHULUAN**

Dunia pendidikan sekarang dituntut untuk senantiasa melakukan inovasi dalam pembelajaran pada berbagai aspeknya, mulai dari visi, misi, tujuan program, layanan, metode, teknologi, proses sampai evaluasi. Bagi seorang guru pemilihan model pembelajaran hendaknya dilakukan secara cermat agar pilihan itu tepat dan relevan, dengan berbagai aspek pembelajaran yang lain, efisien dan menarik. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Berdasarkan hasil pengamatan terbatas yang dilakukan selasa, 16 Februari 2015, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar di STKIP Hamzanwadi Selong ditemukan kondisi pembelajaran secara umum sebagai berikut: (1) kurangnya model pembelajaran dari Dosen. Dosen hanya menggunakan satu model pembelajaran dalam satu semester (2) Dosen cenderung mentransfer pengetahuan yang sumbernya hanya dari buku teks tanpa mengintegrasikan dengan kondisi terkini, sehingga kemampuan berfikir kritis mahasiswa masih kurang, (3) Dosen Ekonomi umumnya lebih banyak menyampaikan informasi berupa fakta, konsep, daripada menyampaikan masalah

yang relevan untuk didiskusikan dan dipecahkan mahasiswa secara kooperatif dalam kelompok kecil. Kenyataan sehari-hari yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran di kelas, para dosen hanya memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tanpa mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. menyebabkan mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk menemukan ide-ide mereka untuk memecahkan masalah, sehingga kemampuan berfikir kritis mahasiswa masih kurang. Berkaitan dengan kondisi pembelajaran tersebut, khususnya pada kegiatan belajar mengajar ekonomi masih memerlukan penelaah kembali dalam praktik-praktik pembelajaran di kelas agar mampu meningkatkan kualitas mahasiswa. Hal ini membutuhkan perhatian yang lebih serius dari berbagai kalangan guna mencari alternatif pemecahannya.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam berfikir kritis dan hasil belajar yang lebih baik. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang mampu mendorong berlangsungnya pembelajaran dalam konteks riil. "Suatu pembelajaran yang berlangsung dalam konteks riil berpeluang besar menjadi pembelajaran bermakna; dan dalam pembelajaran bermakna inilah kemampuan berpikir berpeluang besar diberdayakan. Salah satu model pembelajaran dalam konteks riil yang memberdayakan kemampuan berpikir adalah model *Problem Based Learning (PBL)*, (Corebima, 2010).

Model *TPS* dalam sintaksnya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpikir mendalam (*Think*) tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh dosen, selanjutnya mahasiswa mendiskusikan dalam kelompok atau pasangannya (*Pair*) dan menjelaskan kepada mahasiswa lain secara keseluruhan (*Share*) (Slavin, 1995; Zubaidah 2005). *TPS* memungkinkan mahasiswa memanfaatkan sebaik-baiknya waktu tunggu untuk mempertajam logika berpikir dari permasalahan atau pertanyaan yang disampaikan oleh guru (Allen dan Tanner, dalam Muhfahroyin, 2009). Jika demikian halnya, maka *TPS* juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan perolehan hasil belajar

yang lebih baik.

Penelitian ini akan menggabungkan dua model pembelajaran yaitu: *Problem Based Learning (PBL)* dengan *Think Pair Share (TPS)*, penggabungan dua model ini merupakan metode alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Para ahli berpendapat bahwa *PBL* dikembangkan dengan tujuan ”untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dan keterampilan intelektualnya.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang mampu mendorong berlangsungnya pembelajaran dalam konteks riil. ”Suatu pembelajaran yang berlangsung dalam konteks riil berpeluang besar menjadi pembelajaran bermakna; dan dalam pembelajaran bermakna inilah kemampuan berpikir berpeluang besar diberdayakan. Salah satu model pembelajaran dalam konteks riil yang memberdayakan kemampuan berpikir adalah model *Problem Based Learning (PBL)*, (Corebima, 2010).

Menurut Lyman, dkk (dalam Nurhadi, dkk, 2004), *Strategi pembelajaran TPS* memiliki sintaks berpikir sendiri (*Think*), berpasangan (*Pair*) dan berbagi (*share*). Tahap *Think*: siswa menjawab pertanyaan atau permasalahan secara individual. Tahap *pair*: siswa mendiskusikan jawaban yang diperolehnya, tahap *share*: kelompok-kelompok yang berpasangan tadi mempresentasikan hasil terbaik di depan kelas. Dapat disimpulkan bahwa menggabungkan dua model pembelajaran antara *PBL* dengan *TPS* dimaksudkan untuk bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mahasiswa. Karena pada model pembelajaran *PBL* dan *TPS* mempunyai karakteristik yang sama yaitu meningkatkan kemampuan berpikir dan tahap berbagi untuk menyajikan hasil diskusi/ *Sharing*.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pembelajaran *Problem Based Learning* dipadu *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar serta untuk mengetahui tanggapan mahasiswa dan dosen tentang hambatan dan dukungan pelaksanaan *Problem Based Learning* dipadu *Think Pair Share*.

Istilah TPS berasal dari tiga tahap kegiatan siswa yang menekankan pada sesuatu yang dikerjakan siswa pada setiap tahap. Menurut Lyman, dkk (dalam Nurhadi, dkk, 2004) tipe TPS mempunyai 3 tahap yaitu: *Think, Pair, Share*. Dalam penelitian ini tahapan model TPS dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap 1–Berpikir (*Thinking*)

Proses TPS dimulai saat guru membagikan kartu soal untuk diselesaikan. Guru memberikan soal, sesuai dengan masalah atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi kesempatan untuk berfikir sendiri mengenai jawaban dari pertanyaan tersebut. Pertanyaan dalam kartu soal ini, memungkinkan dapat dijawab dengan berbagai macam jawaban. Pada tahap ini guru memberi tanda agar siswa mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang ada dalam kartu soal dalam waktu yang tertentu. Lamanya waktu ditetapkan oleh guru berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaannya, dan skedul pembelajaran. Siswa disarankan guru untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya. Hasil pemikiran ini dapat ditulis sebagai wujud nyata dari proses pemikirannya dan membantu menyadarkan siswa bahwa walaupun tidak ada satu jawaban yang paling benar, penting sekali bahwa setiap orang punya jawaban yang masuk akal terhadap pertanyaan tadi.

2. Tahap 2–Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta pada siswa untuk berpasangan dengan teman sebangku atau yang lain untuk mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama. Mereka menggabungkan ide mereka berempati sebelum membagikan ke kelompok lain yang lebih besar. Tahap pasangan ganda ini juga menggalakkan terjadinya lebih banyak pembicaraan di antara siswa mengenai jawaban yang ada dalam pertanyaan.

3. Tahap 3–Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Pada tahap ini kelompok yang beranggotakan empat orang maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada langkah

ini guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor. Pada tahap ini diskusi dapat berjalan ke arah pematapan materi secara keseluruhan. Pada kegiatan ini dimungkinkan muncul jawaban yang lebih kompleks karena dimungkinkan jawaban yang berbeda-beda dari setiap kelompok. Pada tahap ini seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama. Selain itu dari segi bahasa, karena yang mengungkapkan adalah siswa sendiri, maka bahasanya tentu lebih komunikatif dari bahasa buku teks atau guru. Sehingga siswa lebih mampu memahami materi yang sedang menjadi pokok bahasa

Beberapa ahli yang secara tidak langsung berpendapat bahwa *Problem Based Learning* dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu dilihat pada tujuan pengembangan PBL” untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dan keterampilan intelektualnya. PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analisis serta menghadapkan siswa pada keterampilan untuk memecahkan masalah” (Hastings, dalam Mahanal 2007. (Corebima, 2010) berpendapat bahwa” Pembelajaran berdasarkan masalah menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis maupun analisis, serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata”. Serta (Arends, 2008) mengemukakan bahwa PBL adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan permasalahan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa ada keterkaitan antara PBL dengan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat dipahami secara rasional bahwa PBL memiliki sintaks yang menekankan pada pembelajaran berorientasi terhadap masalah riil. Pemberian masalah untuk dicarikan solusi yang tepat memerlukan suatu pemikiran kritis.

### **Penggabungan antara *Problem Based Learning* dengan *Think Pair Share***

Menggabungkan dua model pembelajaran antara PBL dengan TPS dimaksudkan untuk bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sintaks penggabungan antara PBL dengan TPS sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Sintaks Penggabungan Model Pembelajaran PBL dengan TPS**

<b>PBL dipadu TPS</b>
<p><i>Fase 1: Orientasi mahasiswa terhadap masalah</i></p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Dosen menyampaikan beberapa masalah aktual</li><li>- Dosen mengajukan pertanyaan mengenai masalah actual</li><li>- Mahasiswa diminta untuk memikir sendiri mengenai jawaban dari pertanyaan atau masalah tersebut. (<b>Think /berpikir</b>)</li></ul>
<p><i>Fase 2: Mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar</i></p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Dosen membentuk kelompok masing-masing kelompok 4 orang</li><li>- Dosen meminta mahasiswa untuk berpasangan dengan anggota kelompok lain yang mempunyai nomor yang sama. Misalkan kelompok 1 berpasangan dengan anggota kelompok 3 yang mempunyai nomor yang sama. <b>Pairing (berpasangan)</b></li><li>- Mahasiswa mendiskusikan pertanyaan atau permasalahan tadi. Interaksi selama periode ini berupa saling berbagi jawaban terhadap pertanyaan atau permasalahan yang diberikan dosen.</li></ul>
<p><i>Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</i></p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Dosen Membimbing mahasiswa untuk membuat laporan</li><li>- Mahasiswa mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas dan membimbing jalannya diskusi. <b>Sharing (berbagi)</b></li></ul>
<p><i>Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</i></p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Melakukan refleksi dan memberikan review</li><li>- Melakukan klarifikasi atas beberapa kekeliruan atau kekurangan prosedur dan miskonsepsi selama melakukan berbagai kegiatan belajar</li></ul>

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa TPS menjadi bagian dari PBL. Hal tersebut menunjukkan bahwa, pada model pembelajaran PBL dan TPS mempunyai karakteristik yang sama yaitu berpikir dan berbagi atau menyajikan hasil diskusi. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggabungkan model pembelajaran PBL dengan TPS sehingga terbentuk sebuah model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa.

Menurut Gunawan (2004), berpikir kritis adalah kemampuan untuk melakukan analisis, menciptakan dan menggunakan kriteria secara obyektif dan melakukan

evaluasi data. Berpikir kritis meliputi; (1) keahlian berpikir induktif yang terdiri dari: sebab dan akibat, problem yang bersifat terbuka (banyak kemungkinan pemecahan), analogi, membuat kesimpulan, relasi, dan pemecahan masalah; (2) keahlian berpikir deduktif meliputi menggunakan logika, mengerti kontradiksi, silogisme, permasalahan bersifat spasial; (3) keahlian berpikir evaluatif meliputi: fakta dan opini, sumber yang kredibel, mengidentifikasi persoalan dan permasalahan pokok, mengenali asumsi-asumsi, mendeteksi bias, mengevaluasi hipotesis, menggolongkan data, memprediksi konsekuensi, pengurutan, keahlian membuat keputusan, mengenali propaganda, kesamaan dan perbedaan dan mengevaluasi argumen.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melatih mahasiswa agar lebih aktif, kreatif, percaya diri dan mandiri dalam belajar menyelesaikan masalah-masalah ekonomi sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih memberdayakan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang berdampak langsung terhadap hasil belajar mahasiswa.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di STKIP Hamzanwadi Selong pada semester IV. Mahasiswa semester 4 terdiri dari 4 kelas. Subjek penelitian (kelas eksperimen, kontrol dan perlakuan) dipilih secara *random sampling*. Jadi Subjek penelitian dari ke empat kelas ini menggunakan kelas B sebagai kelas eksperimen dengan jumlah mahasiswa 39 orang, dan kelas A sebagai kelas kontrol dengan jumlah mahasiswa 34 orang. Sedangkan, untuk kelas ujicoba digunakan kelas C dengan jumlah mahasiswa 34 orang.

Jenis penelitian ini adalah eksperimental semu (*quasi experiment*) dengan desain penelitian *pre test and post test control group design*. Dalam desain ini kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan ujian dua kali, yaitu *pre test* dan *post test*. Kedua kelompok ini mendapatkan perlakuan pengajaran yang sama dari segi tujuan dan isi materi pembelajaran. Perbedaan antara kedua kelompok tersebut adalah penggunaan model pembelajaran *PBL* dipadu *TPS* dan penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan kerja kelompok. Kelompok pertama sebagai kelompok eksperimen diberi pengajaran menggunakan model *PBL* dipadu *TPS*, sedangkan

*Efektifitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dipadu Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Mahasiswa*

kelompok kedua sebagai kelompok kontrol diberi pengajaran dengan menggunakan ceramah, tanya jawab, dan kerja kelompok.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimental se-mu (quasi experiment) dengan instrumen penelitian yang digunakan adalah tes *essay*. Secara singkat rancangan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3: Rancangan Penelitian**

Kelompok	<i>Pre test</i>	Perlakuan	<i>Post test</i>
Eksperimen (E)	$O_1$	X	$O_2$
Kontrol (K)	$O_1$	-	$O_2$

Sumber: Arikunto (2006)

Keterangan:

E = Kelas Eksperimen

K = Kelas Kontrol

$O_1$  = Observasi/pengukuran awal berupa *pre test*

$O_2$  = Observasi/pengukuran akhir berupa *post test*

X = Perlakuan yang mendapat pembelajaran dengan model *PBL* dipadu *TPS*

Teknik analisis yang digunakan adalah uji t-test dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16.0 for Windows*.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis *pre test* untuk kelas eksperimen sebesar 63,58% termasuk kategori sedang dan kelas kontrol sebesar 62,46% termasuk kategori sedang, sedangkan untuk *post test* kelas eksperimen sebesar 83,79% termasuk kategori baik dan untuk kelas control sebesar 75,00% termasuk kategori sedang. Adapun rata-rata skor kemampuan berpikir kritis *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4: Rata-Rata Skor Kemampuan Berpikir Kritis *Pre Test* dan *Post Test***

Kelas	Variabel pembelajaran	<i>Pre Test</i>	Kategori	<i>Post Test</i>	Kategori
Eksperimen	PBL dipadu	63,58	Sedang	83,79	Tinggi

	TPS				
Control	Konvensional	62,46	Sedang	75,00	Sedang

Hasil belajar yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil belajar dari ranah kognitif. Adapun perolehan nilai pada kelas eksperimen dengan penggunaan model *PBL* dipadu TPS, hasil belajar untuk *pre test* untuk kelas eksperimen sebesar 11,11% termasuk kategori sangat kurang, dan *post test* nya sebesar 86,11% termasuk kategori sangat baik. Pada kelas kontrol rata-rata skor hasil belajar mengalami peningkatan juga namun masih dalam kategori sedang seperti pada saat *pre test* sebesar 15,15 termasuk kategori sangat kurang, dan *post test* sebesar 66,67% termasuk kategori cukup. Uraian data tersebut disajikan dalam Tabel berikut ini.

**Tabel 4:**  
**Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol**

Ket	Eksperimen		Kontrol	
	Pre test	Post test	Pre test	Post test
<b>Rata-rata kelas (%)</b>	11,11	86,11	15,15	66,67
<b>Kategori Baik</b>	Sangat Kurang	Sangat Baik	Sangat Kurang	Cukup

### Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis pertama, hasil perhitungan analisis uji t menggunakan *independen sample t-test* pada model pembelajaran *PBL* dipadu *TPS* diperoleh data p-level lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) yaitu dengan *Sig* 0.01, sehingga dapat disimpulkan  $H_1$  ditolak yang menyatakan "ada pengaruh model pembelajaran *PBL* dipadu *TPS* terhadap kemampuan berpikir kritis".

Hipotesis kedua, hasil perhitungan analisis uji t menggunakan *independen sample t-test* pada model pembelajaran *PBL* dipadu *TPS* diperoleh data p-level lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) yaitu dengan *Sig* 0.00, sehingga dapat disimpulkan  $H_2$  ditolak yang menyatakan "ada pengaruh model pembelajaran *PBL* dipadu *TPS* terhadap hasil belajar".

### Pembahasan

Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *PBL* dipadu *TPS* tidak terlepas dari perpaduan konsep dasar pembelajaran *PBL* dengan *TPS*. Adapun konsep dan karakteristik dari perpaduan tersebut di antaranya yaitu

*Efektifitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dipadu  
Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis  
Dan Hasil Belajar Mahasiswa*

pembelajaran ini dimana pengetahuan mahasiswa dibangun melalui pertanyaan yang diajukan dosen dengan memberikan LKM berdasarkan masalah yang kemudian mahasiswa diminta untuk memikirkan sendiri jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh dosen.

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa pembelajaran pada mata kuliah Perekonomian Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *PBL* dipadu *TPS* efektif terhadap hasil belajar mahasiswa. Pengaruh ini tidak terlepas dari sintak penggabungan *PBL* dengan *TPS* yaitu pada tahap orientasi mahasiswa terhadap masalah dengan *Think* (berpikir) mahasiswa diminta untuk memikirkan sendiri mengenai jawaban dari pertanyaan atau masalah tersebut. Mengorganisasikan siswa untuk belajar dengan *Pair* (berpasangan), yaitu mahasiswa berdiskusi dengan pasangannya, membimbing penyelidikan individual dan kelompok serta mengembangkan dan menyajikan hasil karya dengan *Share*. Pada tahap ini dosen memberikan kepercayaan kepada mahasiswa untuk menemukan solusi yang tepat pada permasalahan yang disajikan selain itu dosen juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengungkapkan pikirannya melalui penyajian hasil karya. Tahapan-tahapan ini dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir mencari jawaban dari pertanyaan.

Respon mahasiswa terhadap keterlaksanaan model pembelajaran *PBL* dipadu *TPS* pada materi ketenagakerjaan dan pengangguran secara keseluruhan adalah positif. Demikian pula respon dari dosen untuk model pembelajaran *PBL* dipadu *TPS* yang dianggap cukup sesuai jika diterapkan untuk matakuliah tersebut, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar mahasiswa. Hambatan yang dihadapi peneliti dalam penggunaan model pembelajaran *PBL* dipadu *TPS* adalah mahasiswa belum terbiasa belajar dengan pembelajaran ini sehingga alokasi waktu yang digunakan kurang efektif terutama pada saat pembentukan kelompok, pengerjaan permasalahan dengan pasangan, dan siswa kurang berani untuk mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas. Sedangkan faktor pendukung dalam penggunaan model pembelajaran *PBL* dipadu *TPS* adalah: Keterampilan mengajar dosen, Karakteristik mahasiswa, dan Pemanfaatan sumber belajar.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat dirumuskan kesimpulan yaitu: (a) Model pembelajaran *PBL* dipadu *TPS* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis. diperoleh data p-level lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan ada pengaruh model pembelajaran *PBL* dipadu *TPS* terhadap kemampuan berpikir kritis. (b) Model pembelajaran *PBL* dipadu *TPS* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis. diperoleh data p-level lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan ada pengaruh model pembelajaran *PBL* dipadu *TPS* terhadap hasil belajar”.

Adapun saran yang direkomendasikan yaitu: (a) bagi Mahasiswa, dalam belajar mengajar supaya senantiasa aktif dan kritis agar proses belajar menjadi kondusif dan bermakna sesuai dengan tujuan pembelajaran. (b) bagi dosen jurusan lain misalnya matematika, biologi, sejarah, fisika, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris, dapat mencoba penggunaan model pembelajaran *PBL* dipadu *TPS* ini. Dengan memperhatikan modifikasi tertentu sesuai sifat, karakteristik keilmuannya, terutama dosen yang kesulitan dalam meningkatkan antusiasme mahasiswa dalam belajar. (c) bagi peneliti lanjut atau pihak-pihak yang ingin meneliti lebih lanjut tentang model pembelajaran *PBL* dipadu *TPS* dapat mencobanya pada materi atau mata kuliah yang lain. (d) bagi kampus, dapat lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. (2004). *Learning to Teach*. New York. Mc-Graw Hill.
- Arief, A. (2007). *Memahami Berfikir Kritis*. <http://searchengines.com/1007arief3.html>. (diakses tanggal 12 November 2009)
- Corebima, AD. (2010). Berdayakan keterampilan berpikir selama pembelajaran sains demi masa depan kita. *Makalah disajikan pada seminar nasional UNESA*.
- Enis, R. H. (2001). *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice-Hall Inc
- Gunawan, A.W. (2004). *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta Utama

*Efektifitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dipadu  
Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis  
Dan Hasil Belajar Mahasiswa*

- Karmana, I.W. (2010). *Pengaruh Strategi PBL dan Integrasinya dengan STAD Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah, Berfikir Kritis, Kesadaran Metakognitif dan Hasil Belajar Kognitif Biologi Pada Siswa Kelas X SMA Mataram*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Mahanal, S. dkk. (2007). Penerapan Pembelajaran Berdasarkan Masalah Dengan Strategi Kooperatif Model STAD Pada Mata Pelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis. (Online). (<http://www.duniaguru.com> - Portal Duniaguru Powered by Mambo Generated, diakses Minggu, 27 Februari 2015).
- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: PT Gramedia.
- Santrock, J. (2001). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga